

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemilihan Umum merupakan sarana penunjang dalam mewujudkan sistem ketatanegaraan secara demokratis. Pemilu pada hakikatnya merupakan proses ketika rakyat sebagai pemegang kedaulatan memberikan mandat kepada para calon pemimpin untuk menjadi pemimpinnya, seperti halnya yang terjadi di Indonesia, pemilu menjadi pesta demokrasi rakyat untuk menentukan pilihan politiknya. Keberadaan pemilu yang reguler merupakan bagian dari proses pemerintahan yang demokratis. Meskipun pemilu bukan hanya satusatunya instrumen demokrasi, tetapi peran pemilu tidak bisa dipungkiri sangat vital. Pemilihan Umum kepala daerah Jawa Tengah baru saja digelar, Pemilihan umum kepala daerah untuk tahun periode 2018-2023 ini diikuti 2 pasangan calon, Ganjar Pranowo sebagai petahana berpasangan dengan Taj Yasin dan pesaingnya adalah Sudirman said yang berpasangan dengan Ida Fauziah. Dari kedua calon wakil gubernur tersebut semuanya merupakan Nahdliyin (Warga Nahdlatul Ulama). Sudah diketahui sejak lama bahwa ormas Nahdlatul Ulama sendiri merupakan salah satu ormas yang memiliki basis massa terbesar yang ada di Indonesia dengan perkiraan jumlah totalnya menggunakan data survey ISNU sebagaimana disampaikan oleh Pengurus Koperasi MabadiKu PWNU Jawa Timur yaitu 83 juta jiwa, terdiri dari berbagai kalangan dan profesi (Ibnu Manshur, 2014).

Dengan hadirnya 2 calon yang berasal dari NU ini ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) melalui Ketua Umum PBNU Said Aqil Siradj menyatakan akan membebaskan para nahdliyin dalam memilih pasangan Calon Gubernur Jawa Tengah periode 2018-2023 (Angling Adhitya Purbaya, 2018). Senada dengan hal tersebut Pengurus Cabang NU Banjarnegara menyatakan secara kelembagaan NU Banjarnegara akan bersikap netral, sesuai dengan *Khittah* 1926 yang menyatakan bahwasannya NU bersikap netral dan tidak terikat partai politik manapun. Menurut salah satu warga NU Banjarnegara ketika diwawancarai terkait dengan kedua cawagub yang berasal dari NU dia merasa senang, karena bentuk dari capaian pengkaderan adalah bagaimana melahirkan kader yang bermanfaat untuk umat. Tentu ada kalanya kader akan menempati posisi strategis di wilayah pemerintahan, bukan haus kekuasaan namun lebih kepada bagaimana memerankan dan mengawal kebijakan yang tidak bertentangan dengan pandangan keagamaan.

Dengan sikap netral dari pengurus NU di Banjarnegara untuk membebaskan warga NU memilih calon gubernur dan wakilnya memunculkan fenomena cukup menarik, yaitu munculnya dukungan yang berbeda di sekitar lingkungan 2 pondok pesantren NU yang cukup besar di Banjarnegara kepada calon kandidat cawagub cawagub, pondok Pesantren Al Fatah, dan pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin. Dimana disekitar pondok pesantren Al Fatah muncul posko pemenangan salah satu calon yaitu Sudirman-Ida, saat dilakukan wawancara dengan masyarakat setempat membenarkan bahwa Ida Fauziyah sempat mengunjungi pondok pesantren Al Fatah untuk melakukan sowan. Sedangkan di pondok pesantren

Tanbihul Ghofilin muncul baliho bertuliskan posko Santri gayeng Banjarnegara. Selain santri gayeng, kyai gayeng juga berperan sebagai tim pemenangan Ganjar Pranowo-Taj Yasin. Hal tersebut menunjukkan terjadi perbedaan dukungan diantara kedua pesantren NU tersebut, dari peristiwa itu memunculkan sebuah pertanyaan, mengapa terjadi perbedaan dukungan di lingkungan sekitar pondok pesantren. Horikoshi (dalam Faridl, 2007:238) mengemukakan bahwa kekuatan kyai sebagai sumber perubahan sosial, bukan saja pada masyarakat pesantren tapi juga pada masyarakat di sekitarnya.

Lingkungan hidup masyarakat, baik di tingkat Rukun Tetangga (RT) maupun tingkat Rukun Warga (RW)/Kedusunan bahkan sampai tingkat perkotaan memiliki pengaruh terhadap sikap dan orientasi pemilih dalam menentukan pilihannya. Domisili atau tempat tinggal pemilih memiliki ciri khas masing-masing yang didasari oleh homogenitas dan heterogenitas warga masyarakatnya (Kusmayadi, 2016:28). Di lingkungan pesantren salah satu orang yang paling berpengaruh adalah Kyai, Horikoshi (dalam Munawar fuad (2014: 30) menyebutkan bahwa Kyai merupakan pemimpin karismatik dalam bidang agama, dia fasih dan mempunyai kemampuan yang cermat dalam membaca pikiran pengikut-pengikutnya. Sebutan pemimpin dalam bahasa Indonesia mencakup semua orang yang berada dalam posisi memimpin, apakah memimpin sebagai pejabat ataupun pemimpin informal, pemimpin kerap kali dibedakan menjadi pemimpin formal (pemimpin berjabatan organisasional mengistilahkannya sebagai pemimpin kantor atau official leader), dan pemimpin informal, pemimpin tanpa jabatan organisatoris. (Amitai Etzioni dalam M.Amirin, 2007:1-

2). Konsep kepemimpinan dimaknai beragam oleh para ahli, Northouse (dalam Tohani, 2012:185) menyatakan bahwa kepemimpinan ialah suatu proses dimana seorang individu mempengaruhi kelompok atau individu lain untuk mencapai tujuan. Senada dengan pendapat Hemling & Coons bahwa kepemimpinan adalah perilaku individual yang mengarahkan aktivitas suatu kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Yukl dalam Tohani, 2012:185).Seorang kyai sendiri tidaklah dimaknai sebagai orang yang berkecimpung dalam bidang keagamaan saja, akan tetapi bagaimana kita menelaah kyai sebagai pembentuk ruang kuasa sosial-politik dalam kemasyarakatan. Dalam relasi sosio-kultural umat Islam di Indonesia, kyai memiliki kedudukan dan posisi penting dalam membina dan menata kehidupan sesuai kapasitasnya sebagai para pewaris para nabi (*waratsat al-anbiya*) (Jati, 2012:96). Di dalam masyarakat Islam, Kyai merupakan salah satu elit yang mempunyai kedudukan sangat terhormat dan berpengaruh besar pada perkembangan masyarakat tersebut. Kyai menjadi salah satu elit strategis dalam masyarakat karena ketokohnya sebagai figur yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai ajaran Islam. Interaksi melalui jalur-jalur yang langsung bersinggungan dengan masyarakat menjadikan Kyai memiliki pengikut yang setia, dan dalam posisi ini Kyai dapat dengan mudah untuk memanfaatkannya untuk menopang kiprah sosial politiknya (Sadi, 2016), tidak mengherankan jika Kyai kemudian menjadi sumber legitimasi dari persoalan yang dihadapi masyarakatnya, bukan saja pada aspek hukum-hukum keagamaan, tapi juga hampir dalam semua aspek kehidupannya. Pada titik inilah kita dapat melihat peran-peran strategis Kyai, khususnya dalam aspek kehidupan sosial politik di

Indonesia. Menurut data yang dihimpun oleh BPS Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2015 menunjukkan bahwa terdapat 132 pesantren yang tersebar di kabupaten Banjarnegara dengan jumlah 1753 kyai/ ustadz dan 44487 santri (BPS Jateng, 2015).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Subiyakto, 2011 :49) menyebutkan bahwa Keterlibatan Kyai dalam pilkada di Kabupaten Banjarnegara tahun 2006 dapat dibagi menjadi dua, pertama: Kyai sebagai aktor. Yaitu Kyai yang masuk dalam partai politik tertentu dan menjadi tim sukses pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati. Aktivitas politik yang mereka lakukan adalah dengan mengenalkan pasangan calon yang didukung kepada masyarakat melalui mimbar-mimbar agama. Para Kyai juga tidak sungkan mengajak pasangan calon dalam setiap agenda sosial kemasyarakatan baik yang diselenggarakan oleh masyarakat sendiri ataupun pihak pesantren. Kedua, Kyai sebagai partisipan. Yaitu mereka yang sebenarnya sudah masuk kedalam partai politik tertentu dan namanya tercantum dalam tim sukses. Namun, mereka tidak secara terbuka mengkampanyekan pasangan calon yang didukung. Kyai ini berpandangan bahwa masyarakat pada dasarnya akan mengetahui dan mengikuti dengan sendiri mengenai pilihan politik Kyai. Kyai model ini juga mempersilahkan dan mendorong mesin politik (kader partai) bergerak lebih banyak dari pada dirinya. Hal ini agar peran Kyai sebagai pemimpin agama tetap terjaga dengan baik. Jika kyai menjadi salah satu kelompok sosial yang diintensifkan peran politiknya oleh para tim sukses maka hal tersebut tidak menjadi sebuah keanehan apabila dilihat dari kedudukan dan fungsi sosialnya di tengah masyarakat. Kyai adalah elit sosial yang memiliki pengaruh

dalam mengarahkan pandangan dan pilihan pilihan hidup masyarakat. Pada penelitian ini peneliti akan mencoba mengkaji apakah pada pilgub jateng tahun 2018 ini apakah terdapat hubungan antara peran kyai dan perilaku pemilih dengan pilihan masyarakat kabupaten Banjarnegara pada pilgub jateng 2018.

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas maka Rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian kali ini adalah :

1. Bagaimana hubungan peran kyai dengan pilihan masyarakat Kabupaten Banjarnegara pada pilgub jateng 2018?
2. Bagaimana hubungan perilaku memilih dengan pilihan masyarakat Kabupaten Banjarnegara pada pilgub jateng 2018?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan penelitannya adalah:

1. Menilai hubungan peran kyai dengan pilihan masyarakat Kabupaten Banjarnegara pada pilgub jateng 2018
2. Menilai hubungan perilaku memilih dengan pilihan masyarakat Kabupaten Banjarnegara pada pilgub jateng 2018

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dan kemampuan berpikir mengenai penerapan teori yang telah didapat dari mata kuliah yang telah diterima kedalam penelitian yang sebenarnya, kemudian lewat penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bagi masyarakat tentang bagaimana hubungan kyai, perilaku pemilih dengan pilihan masyarakat dalam pemilihan umum.

1.4.2. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan peran kyai, perilaku pemilih dengan pilihan masyarakat dalam pemilihan umum

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Perilaku Memilih (*Voting Behavior*)

Budiarjo (dalam Khasanah, 2016:8) mendefinisikan *voting behavior* sebagai kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, antara lain dengan jalan memilih pemimpin negara dan secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan pemerintah (*public policy*). Kegiatan ini mencakup tindakan seperti memberikan suara dalam pemilihan umum, menghadiri rapat umum, mengadakan hubungan (*contacting*) atau (*lobbying*) dengan pejabat pemerintah atau anggota parlemen, menjadi anggota partai atau salah satu gerakan sosial dengan *direct action*nya, dan sebagainya. Ada beberapa pendekatan *voting behaviour* yang dapat dikelompokkan. Pertama, pendekatan voting dari mashab sosiologis yang dipelopori oleh Columbia's University Bureau of Applied Social Science. Pendekatan sosiologis digambarkan

peta kelompok masyarakat dan setiap kelompok dilihat sebagai basis dukungan terhadap partai tertentu, Pengelompokan ini bisa berdasarkan gender (perempuan dan laki-laki), usia (muda dan lanjut usia). Dapat pula berdasarkan organisasi formal dan informal. Pendekatan sosiologis mengasumsikan bahwa persepsi politik sebagaimana juga persepsi voting, adalah produk karakteristik sosio ekonomi, seperti pekerjaan, kelas, agama dan ideologi. Namun dalam penelitian Hitoshi Abe,dkk (Abe, Shindo, & Kawato, 1990:163) menyatakan bahwa bukan hanya agama, ekonomi, dan kelas social yang dapat memengaruhi pemilih secara sosiologis, “budaya” dalam hal ini terdapat perbedaan pilihan antara masyarakat yang masih tradisional dengan masyarakat modern. Dalam penelitian tersebut juga menyatakan bahwa keanggotaan dalam suatu grup merupakan hal yang sangat penting, karena dalam sebuah keanggotaan akan merepresentasikan hubungan social, interaksi, dan komunikasi, yang mana akan mudah memengaruhi anggota apabila dalam kelompok mayoritas memilih salah satu partai/calon kandidat tertentu dalam pemilihan umum. Kedua, pendekatan voting dari mashab psikologis yang dikembangkan oleh University of Michigans Survey Research Center Pendekatan psikologis, yang sering disebut dengan *Mazhab Michigan (The Michigan Survey Research Center)* lebih menekankan pada Pengaruh faktor psikologis seseorang dalam menentukan perilaku politik. Psikologi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari manifestasi dan ekspresi dari jiwa/mental yakni berupa tingkah laku dan proses atau kegiatannya. Psikologi sosial berangkat dari gagasan bahwa pengenalan tingkah laku dan proses tersebut berlangsung pada lingkup sosial (yang dapat mempengaruhi individu) dan kemudian melahirkan

studi tentang proses intra- psikis dalam diri seseorang dalam kaitan interaksinya secara intersikis antar sesama (Nurrachman dalam (Soeparno, 2011:16). Pendekatan psikologi ini mengembangkan konsep psikologi, khususnya konsep sikap dan sosialisasi dalam menjelaskan perilaku seseorang. Dalam penelitian Hitoshi Abe,dkk (Abe et al., 1990:164) menyatakan bahwa pendekatan psikologi berupaya memahami perilaku pemilih yang berfokus pada hubungan antara sikap psikologis dan perilaku, tujuannya adalah menjelaskan perilaku pemilih dalam hal sikap dan perilaku pemilih, diantara sikap sikap ini yang paling penting adalah dukungan kepada partai politik. Sikap dukungan partai adalah komponen yang stabil dan tahan lama dari kesadaran politik pemilih individu, dukungan partai berfungsi baik sebagai layar kognitif di mana individu mengevaluasi dan menafsirkan kebijakan dan masalah, dan sebagai panduan yang menentukan perilaku memilih.

1.5.2. Teori Peran (Role Theory)

Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status, status atau kedudukan didefinisikan sebagai suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok, atau posisi suatu kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lainnya. Setiap orang mungkin mempunyai sejumlah status dan diharapkan mengisi peran sesuai dengan status tersebut. Dalam arti tertentu, status dan peran adalah dua aspek dari gejala yang sama. Status adalah seperangkat hak dan kewajiban, sedangkan peran adalah pemeranan dari seperangkat kewajiban dan hak-hak tersebut (Horton dalam Shobirin, 2017:24). Peranan atau peran (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status).

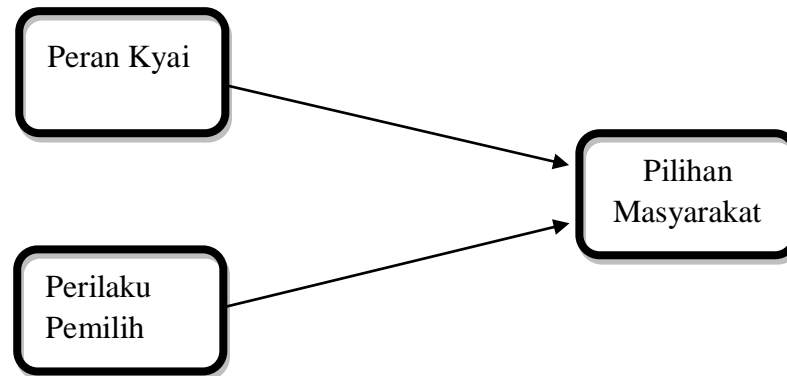
Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan (Soekanto dalam Shobirin, 2017:24). Menurut Soekanto (Soekanto, 2007:213) Peranan mencakup tiga hal, yaitu:

- 1) Peran meliputi norma–norma yang menghubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan yang dimaksud dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan–peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
- 2) Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat Peranan penting karena mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan- perbuatan orang lain.

Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Horton dalam Shobirin, 2017 :24). Dalam penelitian ini akan membahas tentang peran Kyai, berbicara mengenai peran kyai, perlu kita ketahui terlebih dahulu pengertian dan maksud dari kata peran adalah suatu fungsi atau kedudukan yang secara implisit atau eksplisit melekat pada diri seseorang ,artinya peran seorang kyai di antaranya adalah sebagai pengasuh pesantren, pemimpin umat atau masyarakat juga sebagai penjaga dan pembimbing moral umat atau masyarakat. Sebagai

seorang pengasuh pesantren dan upayanya dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam pada santri dipesantren yang diasuh atau dipimpinnya (Horton dalam (Shobirin, 2017:28). Memang harus diakui bahwa kyai dalam pondok pesantren memiliki posisi sentral. Karena di samping keberadaannya sebagai satu-satunya figur yang sangat disegani dan dihormati, kyai juga diyakini dapat memberikan barokah kepada para santrinya lantaran kyai dianggap sebagai orang suci yang dekat dengan Allah SWT (Ziemek dalam Shobirin, 2017:31). Keberadaan kyai atau ulama sebagai tokoh otoritatif peserta didik baik dalam sebuah asrama, madrasah maupun masjid. Peran kyai sebagaimana penjelasan diatas mutlak diperlukan karena figurnya yang sentral baik dalam pesantren maupun masyarakat. Tanpa campur tangan atau intervensi seorang kyai maka proses keberagaman maupun transformasi nilai dalam pesantren itu menjadi kurang efektif. David Berry (dalam Hestia, 2013:4) menyebutkan bahwa “peranan-peranan dapat dilihat sebagai bagian dari struktur masyarakat sehingga struktur masyarakat dapat dilihat sebagai pola-pola peranan yang saling berhubungan”. Berdasarkan Pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa peranan merupakan aspek dinamis berupa tindakan atau perilaku yang dilaksanakan oleh orang atau badan atau lembaga yang menempati atau mengaku suatu posisi dalam sistem sosial.

Gambar 1.1.
Kerangka Berpikir Teoritis



Sumber: Olahan data penulis, 2018

1.6. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu masalah yang perlu diuji kebenarannya, dalam penelitian ini hipotesis yang digunakan berbentuk hipotesis asosiatif.

H_{01} : Tidak ada hubungan antara peran kyai (X_1) dengan pilihan masyarakat (Y)

H_{02} : Tidak ada hubungan perilaku pemilih (X_2) dengan pilihan masyarakat (Y)

H_{a1} : Ada hubungan antara peran kyai (X_1) dengan Pilihan masyarakat (Y)

H_{a2} : Ada hubungan perilaku pemilih (X_2) dengan pilihan masyarakat (Y)

Kriteria pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Ditolak apabila nilai ρ hitung $< \rho$ tabel

H_0 : Diterima apabila ρ hitung $> \rho$ tabel

1.7. Definisi Konsep

Menurut Umar (dalam (Fatkhullah et al., 2013:12) Variabel independen (bebas) adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain, sedangkan variabel dependen (tergantung) adalah variabel yang dijelaskan atau yang dipengaruhi variabel independen. Variabel yang mempengaruhi disebut variabel penyebab, variabel bebas atau independent variabel (X) , sedangkan variabel akibat disebut variabel tidak bebas atau variabel tergantung, variabel terikat atau dependent variabel (Y). Variabel bebas penelitian ini adalah Peran kyai (X1) dan Perilaku Pemilih (X2) , sedangkan variable terikat dalam penelitian ini adalah pilihan masyarakat (Y). Variabel Peran Kyai digunakan untuk melihat bagaimana peran kyai didalam masyarakatnya kaitannya dengan diadakannya pilgub Jateng 2018. Variabel Perilaku pemilih digunakan untuk melihat bagaimana dasar perilaku pemilih masyarakat untuk menentukan calon gubernur dan wakilnya pada pilgub Jateng 2018. Variabel Pilihan masyarakat digunakan untuk melihat bagaimana pilihan masyarakat terbentuk yang dihasilkan dari aktivitas peran kyai dan perilaku pemilihnya.

1.8. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Kyai adalah mereka yang sudah mendapat legitimasi dari masyarakat sebagai kyai, mengerti ilmu agama, yang memiliki dan atau tidak memiliki pondok pesantren, yang menetap atau tidak menetap, dan yang mengajar atau tidak mengajar di pondok pesantren,

serta mengajarkan pengetahuan agama dengan cara berceramah, menyampaikan fatwa agama kepada masyarakat yang luas (Sukamto, 1999 : 85).

Peran kyai dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi beberapa indikator, yaitu;

a. Pemimpin umat atau masyarakat

Indikator ini menilai apakah Kyai sebagai pemimpin umat atau masyarakat memberi arahan untuk memilih atau tidak salah satu pasangan calon, kaitannya dengan pemilihan gubernur dan wakil gubernur Jateng tahun 2018.

b. Penjaga dan pembimbing moral umat atau masyarakat

Indikator ini menilai apakah Kyai mengarahkan umat atau masyarakat untuk menjaga lingkungan tetap kondusif pada saat menghadapi pilgub jateng tahun 2018.

c. Aktor dan Partisipan

Indikator ini menilai apakah kyai yang masuk menjadi anggota suatu partai politik menggunakan/ tidak menggunakan mimbar agama untuk memperkenalkan partai politiknya atau anggota partai politiknya yang menjadi kandidat.

Perilaku Pemilih dalam penelitian ini memiliki beberapa indikator, yaitu:

a. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan Sosiologi menilai bagaimana dasar masyarakat memilih pasangan calon gubernur dan wakil gubernur, apakah dari kesamaan

agama, jenis kelamin, silsilah keturunan keluarga, kelas sosial, atau gender.

b. Pendekatan Psikologi

Pendekatan Psikologi menilai bagaimana dasar masyarakat memilih pasangan calon gubernur dan wakil gubernur, apakah dari kedekatan dengan partai, persepsi terhadap kandidat, atau orientasi isu-isu.

1.9. Metode Penelitian

1.9.1. Tipe Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain korelasional. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat, dan hubungan antar fenomena yang diselidiki. Borg dan Gall berpendapat dalam Ibnu Hadjar (1996) bahwa dalam penelitian jenis korelasional, peneliti berusaha menghubungkan suatu variabel dengan variabel yang lain untuk memahami suatu fenomena dengan cara menentukan tingkat atau derajat hubungan diantara variabel-variabel tersebut. Dalam perhitungan korelasi akan diperoleh koefisien korelasi, koefisien korelasi ini digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan, arah hubungan, dan berarti atau tidaknya hubungan tersebut (Mardi Widodo, 2015; 148).

1.9.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2015:118) Prinsip pengambilan sampel adalah

representasi dari populasi. Dalam penelitian ini populasi berjumlah 768.585 (Jumlah DPT Banjarnegara) Perhitungan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan rumus Frank Lynch (Sugiarto,2001:60):

Keterangan:

$$n = \frac{N \cdot Z^2 \cdot P(1 - P)}{N \cdot e^2 + Z^2 \cdot P(1 - P)}$$

n = banyaknya sampel

N = jumlah populasi (berjumlah 768.585 orang)

Z = nilai standar sesuai dengan tingkat kepercayaan (dalam hal ini bernilai 1,96 pada tingkat kepercayaan 95 %)

E = error yaitu tingkat kesalahan yang ditentukan (dalam hal ini penulis menetapkan 10 % atau 0,1)

P = proporsi atau presentasi yang mempunyai karakteristik tertentu (dalam hal ini penulis menetapkan 50 % atau 0.50) Berdasarkan rumus tersebut ditetapkan jumlah sampel (n) sebagai berikut:

$$n = \frac{768.585 \cdot 1,96^2 \cdot 0,5(1 - 0,5)}{768.585 \cdot 0,1^2 + 1,96^2 \cdot 0,5(1 - 0,5)}$$

$$n = \frac{768.585 \cdot 3,84 \cdot 0,25}{768.585 \cdot 0,01 + 3,84 \cdot 0,25}$$

$$n = \frac{738.149,03}{7.685,85 + 0,96}$$

$$n = \frac{738.149,03}{7686,81}$$

$$n = 96,02 \text{ (Dibulatkan mejadi 96)}$$

Dari perhitungan sampel dengan rumus Frank Lynch diperoleh 96,02 , oleh karena itu dalam penelitian ini jumlah responden adalah 96 orang.

1.9.3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan, terdapat 2 teknik yaitu; *Probability sampling* dan *Non probability Sampling*(Sugiyono, 2015:118). *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang sama bagi setiap unsur anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel, teknik ini meliputi *Simple random sampling, proportionate stratified random sampling, disproportionate stratified random, cluster sampling* (Sugiyono, 2015:120). Dalam penelitian ini menggunakan teknik *Multi stage cluster random sampling* (sampling kluster acak banyak tahap). Dalam Sampling Kluster dikenal istilah *stage* (artinya tahap), seperti *One stage* (satu tahap), *Two stage* (dua tahap), dan *Multistage* (lebih dari dua atau tiga tahap dan seterusnya). Dalam Sampling kluster Populasi dibagi kedalam sub-sub unit yang berukuran lebih kecil. Sampel tahap pertama, diperoleh dari pemilihan sebagian atas unit-unit atau lebih dikenal

dengan nama unit primer, sampel tahap kedua, diperoleh dan pemilihan unit didalam unit primer terpilih, dan begitu sampai kepada gugus cluster yang homogen. Peneliti menggunakan teknik *multi stage cluster random sampling* karena peneliti tidak memiliki kerangka sampel penelitian, kemudian karena keterbatasan biaya dan waktu yang dimiliki, serta luasnya daerah Kabupaten Banjarnegara. Untuk mencari ukuran sampel dalam penelitian ini dilakukan dalam 3 (tiga) tahap, yaitu *one stage* (satu tahap), *two stage* (dua tahap), dan *multistage* (lebih dari dua atau tiga tahap dan seterusnya) (Purnomo R.A, 2017:65). Gambaran gugus cluster yang didapat dalam pengambilan sampel yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1

Hasil Daerah *Multi Stage Cluster* Kabupaten Banjarnegara

	Kec. Terpilih <i>One Stage Cluster</i>	Desa/kelurahan terpilih <i>Two Stage Cluster</i>	RT/RW terpilih <i>Multi Stage Cluster</i>
Kabupaten Banjarnegara (Total 96 Responden)	Kec:	Desa/Kelurahan:	RT/RW
	Banjarmangu	Beji	RT2/RW2
	Banjarnegara	Kutabanjarnegara	RT4/RW5
	Batur	Sidareja	RT5/RW1
	Bawang	Gemuruh	RT3/RW5
		Masaran	RT4/RW1
	Kalibening	Depok	RT3/RW4
	Karangkoobar	Leksana	RT3/RW1
	Madukara	Talunamba	RT1/RW2
	Mandiraja	Banjengan	RT/1RW2
		Mandiraja Kulon	RT1/RW4
	Pagedongan	Pagedongan	RT4/RW1
		Twelagiri	RT1/RW4
	Pagentan	Pagentan	RT3/RW5
	Pandanarum	Sirongge	RT3/RW2
	Pejawaran	Kalikuning	RT1/RW5
	Punggelan	Petuguran	RT4/RW3
	Purwanegara	Kalipelus	RT2/RW5
	Purwareja Klampok	Pagak	RT5/RW2
		Buaran	RT1/RW2
Rakit	Rakit	RT1/RW4	
Sigaluh	Sigaluh	RT2/RW1	
Susukan	Panarusan Kulon	RT2/RW1	
Wanadadi	Sigandu	RT2/RW5	
Wanayasa	Wanayasa	RT4/RW2	

Sumber : Olahan data penulis, 2020

Kriteria dan pertimbangan yang dilakukan dalam memilih sampel agar lebih terbukti perolehan informasinya, yaitu:

1. Subyek mempunyai hak pilih dan menggunakan hak pilihnya pada saat pilgub dan jawa tengah tahun 2018
2. Subyek pernah/sering mengikuti kajian keagamaan islam
3. Subyek mempunyai cukup waktu atau kesempatan untuk diminta informasi

1.9.4.1. Jenis Data

Data data pada dasarnya digolongkan menjadi 2 jenis, yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian ini akan menggunakan 2 jenis data yaitu kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa pernyataan yang diangkakan misalnya terdapat dalam skala pengukuran. Dan data kualitatif dalam penelitian berupa data pertanyaan yang didapatkan dari narasumber dan dokumentasi lapangan.

1.9.4.2. Sumber Data

Data diperoleh dari sumber data primer dan dan data sekunder.

- a. Data Primer (data yang langsung berasal dari sumbernya)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data dari narasumber secara langsung dengan menyebar kuesioner secara langsung kepada sampel yang telah ditentukan.

- b. Data Sekunder (data yang diperoleh tidak langsung dari sumbernya)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa data sekunder berupa buku, jurnal, dan informasi dari web di internet yang berhubungan dengan fokus dari topik yang diteliti

1.9.5. Skala Pengukuran

Skala pengukuran variabel terdiri dari nominal, ordinal, interval dan rasio. Dalam penelitian ini akan menggunakan skala pengukuran *nominal* atau sering disebut sebagai data kategori, yaitu data yang diperoleh melalui pengelompokan obyek berdasarkan kategori tertentu. Alat uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Koefisien Kontingensi. Teknik ini mempunyai hubungan erat dengan chi square yang digunakan untuk menguji hipotesis asosiatif (Sugiyono, 2003:186). Uji koefisien kontingensi merupakan uji statistik yang digunakan untuk menguji hubungan antar variabel. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah $\alpha = 0,05$.

1.9.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner, dan dokumentasi.

a. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2015:199). Selain itu, kuesioner juga cocok digunakan digunakan bila jumlah responden cukup besar dan

tersebar di wilayah yang luas. Dalam penelitian ini akan menggunakan kuesioner tertutup, yaitu jawaban didalam pertanyaan sudah ditentukan oleh peneliti.

b. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini akan menggunakan dokumen dokumen terdahulu dari buku, jurnal, atau web mengenai hal yang berhubungan dengan topik yang diteliti.

1.9.7. Instrumen Penelitian

Alat pengumpul data meliputi kuesioner (tertutup, semi tertutup), pedoman wawancara, panduan observasi dan alat pengumpul data lainnya. Dalam penelitian ini akan menggunakan alat kuesioner tertutup. Item Kuesioner tertutup perlu diuji tingkat validitas dan reliabilitasnya.

1.9.8. Teknik Analisis

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan alat bantu yaitu SPSS, SPSS adalah program aplikasi yang memiliki analisis data statistik yang cukup tinggi. SPSS memiliki sistem manajemen data pada lingkungan grafis dengan menggunakan menu-menu deskriptif dan kotak-kotak dialog yang sederhana, sehingga mudah mengoperasikan dan memahaminya (Machali Imam, 2015;1). Teknik analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik parsial dengan jenis analisis korelasional. Teknik analisis korelasional adalah analisis statistik yang berusaha untuk mencari hubungan atau pengaruh antara dua buah variabel atau lebih. Dengan menggunakan bantuan

aplikasi SPSS maka analisis yang akan dinilai adalah analisis koefisien kontingensi dan chi square. Uji kontingensi koefisien digunakan untuk menyatakan tentang ada atau tidaknya korelasi dengan melihat nilai signifikansi antara dua faktor atau lebih, faktor tersebut dalam penelitian ini adalah peran kyai (X1), perilaku pemilih (X2) sebagai variabel bebas, dan pilihan masyarakat (Y) sebagai variabel terikat. Apabila kenaikan nilai signifikansi variabel X terhadap Y bernilai lebih kecil dari nilai kritis yang telah ditentukan sebesar 0,05 maka terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dengan Y, dan apabila nilai signifikansi variabel X terhadap Y bernilai lebih besar dari nilai kritis yang telah ditentukan sebesar 0,05 maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dengan Y.

1.9.9. Uji Validitas

Uji Validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner (Ghozali, 2007:49 dalam Natasya C.M 2018:32). Selain itu validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan bahwa variabel yang diukur memang benar-benar variabel yang hendak diteliti oleh peneliti. Tingkat validitas dapat diukur dengan cara membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel untuk degree of freedom ($df = n - k$) dengan $\alpha 0,05$. Apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabelnya dan nilai r positif, maka suatu kuesioner dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur dalam kuesioner tersebut.

1.9.10. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah suatu nilai yang menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur didalam mengukur gejala yang sama. Setiap alat pengukur seharusnya memiliki kemampuan untuk memberikan hasil pengukuran yang konsisten dalam (Umar, 2003:113 dalam Natasya C.M 2018:33). Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik Cronbach alpha. Suatu variabel dikatakan reliable jika memberikan nilai cronbach alpha lebih besar dari 0,5 dalam (Ghozali, 2007:46 dalam Natasya C.M 2018:33). Jika Cronbach mendekati 1 maka jawaban responden akan cenderung sama meskipun sama meskipun diberikan kepada orang lain dan bentuk pertanyaan yang berbeda pula.